

**METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN DAN
RELEVANSINYA DENGAN METODE PENDIDIKAN
ISLAM KONVENSIONAL**

**(Kajian Surat al-Nah}l Ayat 125 dalam *Tafsir al-Azhar*
Karya Buya Hamka)**

SKRIPSI



Oleh

MILA MAULIDA

NIM: 210314336

**FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2018

ABSTRAK

Maulida, Mila. 2018. *Metode Pendidikan Islam dalam al-Qur'an dan Relevansinya dengan Metode Pendidikan Islam Konvensional (Kajian Surat al-Nah}l Ayat 125 dalam Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, NurKolis, Ph.D.

Kata Kunci: **Metode Pendidikan Islam dalam al-Qur'an, Metode Pendidikan Islam Konvensional, Surat al-Nah}l, Tafsir al-Azhar.**

Kegagalan dalam proses pembelajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Guru mengalami kesulitan untuk menyampaikan pesan-pesan keilmuan dan anak didik dirugikan. Anak didik kurang bergairah, jenuh, dan malas menyelimuti dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, maka seorang guru dituntut dapat memilih dan menggunakan metode yang sesuai dengan materi dan kebutuhan siswa. Salah satunya adalah berpedoman dalam al-Qur'an. Tafsir al-Azhar Surat al-Nah}l ayat 125 membahas tentang metode pendidikan yang apabila direlevansikan dengan metode pendidikan konvensional dapat dijadikan solusi alternative mengatasi kesulitan menyampaikan pesan-pesan keilmuan tersebut. Dari latar belakang inilah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kepustakaan dengan judul “*Metode Pendidikan Islam dalam al-Qur'an dan Relevansinya dengan Metode Pendidikan Islam Konvensional (Kajian Surat al-Nah}l Ayat 125 dalam Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka)*”.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan metode pendidikan Islam yang terkandung dalam surat al-Nah}l ayat 125 tafsir al-Azhar karya Buya Hamka (2) menjelaskan relevansi metode pendidikan Islam yang terkandung dalam surat al-Nah}l ayat 125 tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dengan metode pendidikan Islam konvensional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti melakukan kajian tafsir al-Azhar tentang metode pendidikan Islam dalam surat al-Nah}l ayat 125, kemudian merelevansikannya dengan metode pendidikan Islam konvensional.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) Metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Nah}l ayat 125 tafsir al-Azhar adalah metode *hikmah, mau'izah al-hasanah, jadil humbillati hiya ahsan*. (2) Metode pendidikan Islam yang terkandung dalam surat al-Nah}l ayat 125 relevan dengan metode pendidikan Islam konvensional, yaitu metode *hikmah* relevan dengan metode *demonstrasi*, metode *mau'izhatil hasanah* relevan dengan metode ceramah, dan metode *jadil-hum billatihiya ahsan* relevan dengan metode diskusi.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mila Maulida
NIM : 210314336
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Metode Pendidikan Islam dalam al-Qur'an dan Relevansinya dengan Metode Pendidikan Islam Konvensional (Kajian Surat al-Nahl Ayat 125 dalam *Tafsir al-Azhar* Karya Buya Hamka).

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian Munaqosah.

Pembimbing



Nur Kolis, Ph.D
NIP. 197311062006041017

Ponorogo, 25 Mei 2018

Mengetahui
Kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam
IAIN Ponorogo



KHARISTI WATHONI, M.Pd.I
NIP. 197306250033121002



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Mila Maulida
NIM : 210314336
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Metode Pendidikan Islam dalam al-Qur'an dan Relevansinya dengan Metode Pendidikan Islam Konvensional (Kajian Surat al-Nahl Ayat 125 dalam *Tafsir al-Azhar* Karya Buya Hamka)

Telah di pertahankan pada sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Senin
Tanggal : 02, Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 06, Juli 2018

Ponorogo, 06 Juli 2018


Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Ponorogo



Dr. Alimuzadi, M.Ag
196512171997031003

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag ()

Penguji I : Dr. Mukhibat, M.Ag ()

Penguji II : Nur Kolis, Ph.D ()

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan tidak pernah putus dari kepentingan manusia sebagai bekal dan alat untuk mempermudah melanjutkan kehidupannya di muka bumi. Sejak manusia lahir ke dunia, seluruh anggota tubuhnya mengisyaratkan pengetahuan yang sangat berharga. Dalam tubuh manusia terdapat hukum gerak yang indah, cantik, dan mempesona. Secara biologis, manusia mempertontonkan sumber dan ide dasar ilmu pengetahuan. Bagaimana manusia hidup, bagaimana fungsi vital dalam diri manusia bekerja, bagaimana manusia dapat bernafas dengan hitungan yang normal sesuai dengan denyut jantung dan urat nadinya.¹

Manusia tak dapat melanjutkan kehidupannya jika terjebak dalam kebodohan. Akan tetapi, sebenarnya tak seorang pun manusia yang bodoh. Yang ada adalah orang-orang yang kurang beruntung. Tidak salah jika Allah Swt. menurunkan wahyu al-Qur'an yang pertama kepada Rasulullah Saw. adalah surat al-'Alaq yang isinya perintah untuk membaca, terutama membaca diri manusia yang

¹ Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), 15.

diciptakan Allah Swt, membaca alam jagat raya sebagai tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan membaca bahwa Allah Swt. sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Ayat yang dimaksud adalah surat al-'Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ
وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya : "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".

Ayat-ayat yang diturunkan sebagai wahyu pertama di atas memberi lima kunci dasar ilmu pengetahuan, yaitu: ilmu pengetahuan yang bersumber dari Allah Swt., ilmu pengetahuan harus digali dari diri manusia, ilmu pengetahuan berlimpah ruah dari kalam-kalam Allah Swt., ilmu pengetahuan sebagai alat mencerdaskan manusia, dan ilmu pengetahuan sebagai jati diri manusia yang memahami Rahman dan Rahim Allah Swt.²

Pendidikan pada dasarnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik

² *Ibid.*, 18.

kesempurnaan kualitas hidup. Dalam pengertian dasar, pendidikan adalah proses menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh.³

Pendidikan adalah usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, memengaruhi dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan dapat dilakukan secara formal maupun informal. Tempat untuk melakukan pendidikan adalah keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Islam adalah nama salah satu agama yang datang dari Allah Swt. yang ajaran-ajarannya bersumber dari wahyu al-Qur'an dan as-Sunah. Jadi, pendidikan Islam adalah akumulasi pengetahuan yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah, yang diajarkan, dibinakan, dan dibimbingkan kepada manusia sebagai peserta didik dengan menerapkan metode dan pendekatan yang islami dan bertujuan membentuk peserta didik yang berkepribadian muslim.⁴

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh-suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah Swt., manusia dan alam semesta. al-Qur'an meletakkan kedudukan manusia sebagai *khali>fah* Allah Swt. di bumi. Esensi

³ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

⁴ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam 1* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2009), 23.

makna *khalifah* adalah orang yang diberi amanat oleh Allah Swt. untuk memimpin alam.⁵

Dalam tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan anak didik menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt. Selain itu juga membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga peserta didik mampu mengamalkan syari'at Islam secara benar sesuai pengetahuan Agama.⁶ Jadi untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam tidak semudah membalikkan telapak tangan, oleh karena itu perlu adanya kegigihan, kesungguhan, dan kesabaran dalam menjalankannya serta pandai-pandai dalam memilih metode yang cocok untuk proses pembelajaran sesuai materi maupun kondisi dan kebutuhan. Di sinilah pentingnya sebuah metode atau jalan untuk mencapai sesuatu tujuan yang dikehendaki. Metode berasal dari bahasa Yunani *Methodos* yang berarti cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu dan menyangkut masalah untuk memahami sesuatu obyek.

Dalam mengajar, guru jarang sekali menggunakan hanya satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kelebihan ada kekurangan. Penggunaan satu macam metode cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik, jalan pengajaranpun tampak kaku. Anak didik kurang bergairah dalam belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Kondisi

⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta : Purnada Media, 2004), 31.

⁶ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 5.

semacam ini sungguh tidak menguntungkan bagi guru maupun bagi anak didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam menyampaikan pesan-pesan keilmuan dan anak didik dirugikan. Ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode akan mempersulit bagi guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas, serta situasi kelas. Guru yang selalu senang menggunakan metode ceramah sementara tujuan pengajarannya adalah agar anak didik dapat memperagakan salat, adalah kegiatan belajar yang kurang kondusif. Seharusnya penggunaan metode dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran, bukannya tujuan yang harus menyesuaikan diri dengan metode.⁷

Al-Quran adalah pedoman untuk seluruh umat manusia, sehingga begitu kompleks sekali isi kandungannya, juga terdapat banyak sekali metode pendidikan yang terdapat di dalam Kalam Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Menyadari pentingnya metode yang tepat untuk menyampaikan materi dalam proses belajar mengajar sehingga mempengaruhi keberhasilan peserta didik maka penulis terdorong menyusun skripsi yang berjudul **METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN METODE PENDIDIKAN ISLAM KONVENSIONAL (KAJIAN SURAT AL-NAH}L AYAT 125 DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA).**

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010), 72-76.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja metode pendidikan Islam yang terkandung dalam surat surat al-Nah}l ayat 125 menurut *tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka ?
2. Bagaimana relevansi metode pendidikan Islam yang terkandung dalam surat al-Nah}l ayat 125 menurut *tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka dengan metode pendidikan Islam konvensional?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan metode pendidikan Islam yang terkandung dalam surat al-Nah}l ayat 125 menurut *tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka.
2. Untuk menjelaskan relevansi metode pendidikan Islam yang terkandung dalam surat al-Nah}l ayat 125 menurut *tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka dengan metode pendidikan Islam konvensional.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah memberi wacana kepada pendidik tentang metode-metode pendidikan Islam yang dapat dikaji kembali sehingga termotivasi untuk menggunakan dalam proses belajar mengajar baik manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis yang diperoleh dari penelitian ini adalah menambah khasanah temuan penelitian baru mengenai metode pendidikan Islam dalam Kitab Suci.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dari pelaksanaan penelitian ini untuk seorang pengajar adalah dapat mengetahui dan memahami secara benar penafsiran yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an dalam kaitannya dengan cara pengajaran sehingga dalam proses pengajaran dapat berjalan dengan lancar karena pemilihan metode pengajaran yang sesuai atau cocok dengan materi yang disampaikan.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Fatichurriza Rizqa (11112200) Tahun 2017 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga yang berjudul "Metode Pendidikan Islam Dalam Surat as-Shaffat Ayat 102". Dengan rumusan masalah : Bagaimana metode pendidikan Islam dalam surah as-Shaffat ayat 102? Bagaimana implementasi metode pendidikan dialog dalam pendidikan Islam?

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu jenis penelitian di mana objek penelitiannya digali dengan cara membaca, memahami, menelaah buku-buku dan kitab-kitab tafsir serta sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa a) Metode pendidikan Islam dalam surah as-Shaffat ayat 102 dalam perspektif Islam. Metode dialog yang terdapat dalam ayat tersebut adalah pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan didalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan

pembicaraan. b) Implementasi atau penerapan metode pendidikan dialog dalam pendidikan Islam adalah pembelajaran yang efektif yang terjadi saat ada interaksi antara guru dan peserta didik, guru bertanya kepada peserta didik atau sebaliknya. Maka guru dapat menilai pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan sehingga akan ditemukan kesamaan persepsi tentang visi, misi dan tujuan pembelajaran pendidikan yang dilakukan. Bila interaksi dan sinergi ini terjalin dengan harmonis maka kesuksesan dalam proses pembelajaran akan berhasil.

Alfiatun (11112056) Tahun 2016 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga yang berjudul “Metode Pendidikan *Quantum Teaching* Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif al-Qur’an”. Dengan rumusan masalah Bagaimana metode pendidikan *quantum teaching* dalam perspektif al- Qur’an? Bagaimana tujuan pendidikan Islam dalam perspektif al-Qur’an? Bagaimana aplikasi metode pendidikan *quantum teaching* untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dalam perspektif al- Qur’an?

Penelitian ini termasuk studi kepustakaan dengan metode analisis data yaitu metode induktif dan metode komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa a) Metode pendidikan *quantum teaching* meliputi tumbuhan, alami, namai, demonstrasi, ulangi, dan rayakan. b) Tujuan pendidikan Islam yaitu dimensi hakikat penciptaan manusia, dimensi tauhid, dimensi moral, dimensi perbedaan individu, dimensi sosial, dimensi

profesional, dan dimensi ruang dan waktu. c) Aplikasi *quantum teaching* dalam perspektif al-Qur'an yaitu menerapkan prinsip TANDUR sesuai yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Ahzab, 33 72, al-Baqarah, 2: 21, Ibrahim, 14: 7 dan ar-Rahman, 55:13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 67, 69, 71, 73, 75, 77.

Muhammad Arif Darmawan (11112060) Tahun 2010 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Studi Terhadap Metode Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan Dalam Novel Sang Pencerah”. Dengan rumusan masalah Bagaimana metode pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Dalam Novel Sang Pencerah? Materi apasaja yang disampaikan KH Ahmad Dahlan Dalam Novel Sang Pencerah?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil sumber data primer yaitu sebuah novel *Sang Pencerah*. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi. Berdasarkan jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*) dengan cara mencari, mengumpulkan, dan menganalisis, kemudian diolah sesuai kemampuan penulis. Dari analisis itulah, hasil penelitian menunjukkan: (1) Metode pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan yang beliau gunakan untuk mengajarkan ajaran Islam kepada murid-muridnya dan masyarakat pada saat itu berdasarkan novel Sang Pencerah adalah metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode pemberian contoh dan teladan, metode tanya jawab. Dampak dari metode yang diterapkan KH. Ahmad Dahlan adalah materi dapat diterima

dengan baik dan menjadi mudah untuk dipahami, menggembirakan, dan menjadikan pengalaman yang menyenangkan. (2) Dalam menggunakan metode tersebut KH. Ahmad Dahlan memberikan materi pelajaran agama Islam, di antaranya Akhlak seorang muslim, makna agama, ibadah shalat dan arah kiblat, syukur kepada Allah Swt., menyantuni fakir miskin, anak yatim dan gelandangan, dan jihad fi sabilillah.

Asmi Yuni (10611002980) Tahun 2011 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru yang berjudul “Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Metode Pendidikan Islam”. Dengan rumusan masalah : Bagaimana Pemikiran Mahmud Yunus tentang metode pendidikan Islam? Bagaimana relevansi pemikiran Mahmud Yunus dengan pendidikan sekarang?

Metode penelitian yang digunakan adalah *Content Analytic* (analisis isi), yaitu menganalisis uraian-uraian serta pendapat dari buku yang ditulis Mahmud Yunus maupun yang berisi pembahasan pemikiran Mahmud Yunus yang ditulis orang lain. Kemudian dilakukan analisis secara mendalam tentang metode pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus. Penemuan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus harus sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri, selain itu metode yang digunakan harus mengarah kepada ketiga aspek tujuan pendidikan yaitu aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor*. Dilihat dari metode yang digunakan, pemikiran Mahmud Yunus tentang metode

pendidikan Islam memiliki sisi relevansi dengan metode pendidikan yang digunakan sekarang ini yaitu penggunaan metode Mubasyarah atau metode langsung pada beberapa pondok pesantren modern di Indonesia. Metode ini yaitu dengan menggabungkan semua aspek ilmu kebahasaan dalam bahasa arab. Semua aspek ilmu kebahasaan ini dipelajari dan dipraktekkan secara langsung dengan menjadikan bahasa arab sebagai bahasa pengantar. Dengan demikian, murid akan mampu berbahasa arab dengan tepat, cepat dan akurat, mampu baik secara lisan maupun tulisan.

Miftahul Jannah (109011000029) Tahun 2014 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Metode Pendidikan Islam yang Terkandung dalam al-Qur’an Surat al-Nah}l Ayat 125-126”. Dengan rumusan masalah Apa saja metode pendidikan Islam yang terkandung di dalam al-Qur’an surat al-Nah}l ayat 125-126?

Adapun metode yang digumakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu menganalisis masalah yang akan dibahas dengan cara mengumpulkan data-data kepustakaan, pendapat para mufassir. Kemudian mendeskripsikan pendapat para mufassir, selanjutnya membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur’an surat al-Nah}l ayat 125-126 metode pendidikan Islam dengan teladan, yaitu dengan meniru atau mencontohkan perbuatan-perbuatan atau perilaku yang baik. Metode pendidikan Islam

dengan *mauizhah* atau nasehat, yaitu dengan memberi pelajaran agar dapat memetik hikmah atau i'tibar yang terjadi dalam kehidupan. Metode pendidikan Islam dengan diskusi, yaitu memberi kesempatan untuk saling bertukar pikiran, atau bermusyawarah untuk menemukan titik temu dalam suatu permasalahan. Dan yang terakhir adalah metode pendidikan Islam dengan hukuman, metode ini adalah cara terakhir apabila penggunaan metode lain (yang telah disebutkan) tidak efektif diserap oleh peserta didik, maka metode ini adalah alternatif yang dapat digunakan dengan maksud agar memberikan pelajaran dan memberikan efek jera terhadap peserta didik yang sering melakukan kesalahan.

F. Metode Penelitian

Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁸

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi

⁸ Sugiono, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RPD* (Bandung: Alfabeta, 2007), 3.

kepustakaan (*Library Reseach*).⁹ Penelitian melakukan kajian terhadap metode pendidikan Islam dalam al-Qur'an surat al-Nah}l ayat 125.

G. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data penelitian ini merupakan informasi tertulis yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka dan dokumen-dokumen yang relevan. Data yang dimaksud adalah informasi tertulis tentang metode pendidikan dalam surah al-Nah}l ayat 125 karya Buya Hamka.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dikategorikan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data pokok dalam penelitian ini, yaitu al-Qur'an dan *tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang terkait dengan metode pendidikan Islam sesuai ayat 125 surat al-Nah}l, yaitu :

- 1) Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an karya Syahidin.
- 2) Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam karya Armai Arief.
- 3) Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh karya Heri Gunawan.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

H. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data terkait metode pendidikan Islam dalam surat al-Nahj, maka dalam penelitian ini langkah yang dilakukan oleh penulis adalah dengan mengumpulkan data dengan cara membaca, mencatat, mengutip, dan menyusun data yang diperoleh sesuai dengan kajian topik pembahasan yaitu terkait permasalahan metode pendidikan Islam dalam al-Qur'an.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kajian pustaka (*Liberary research*) ini dilakukan dengan deskriptif yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder, sehingga dengan mudah dapat dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Adapun analisis data dilakukan sebagaimana berikut ini.¹⁰

1. Mengorganisasikan data.
2. Menjabarkan data tersebut kedalam unit-unit secara sistematis.
3. Melakukan sintesa terhadap data yang ada.
4. Menyusun ke dalam pola.
5. Memilih data yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan.

J. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Skripsi yang merupakan hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

¹⁰ Mukhlison Efendi, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: STAIN Press, 2012), 58.

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini akan dibahas beberapa hal seperti: Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Teori dan Atau Telaah Hasil Penelitian Terdahulu, Metode Sistematika Pembahasan.

BAB II : Membahas metode pendidikan Islam dalam al-Qur'an.

BAB III : Membahas Penafsiran Buya Hamka Surat al-Nah}l ayat 125 dalam Tafsir al-Azhar. Hal ini berisi tentang biografi Buya Hamka, latar belakang pendidikan Buya Hamka, karir Buya Hamka, karya-karya Buya Hamka, dan metode pendidikan Islam dalam al-Qur'an surat al-Nah}l ayat 125 *tafsir al-Azhar* .

BAB IV : Membahas relevansi metode pendidikan Islam yang terkandung dalam surat al-Nah}l ayat 125 menurut *tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka dengan metode pendidikan Islam konvensional.

BAB V: Berisi tentang kesimpulan dari hasil analisa dan saran berhubungan dengan metode pendidikan Islam dalam al-Qur'an.



BAB II

METODE PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Islam

Berdasarkan tinjauan *etimologi*, pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyat*, dan *tadris*. Masing-masing istilah tersebut mempunyai keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesamaanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam.

Dalam *mu'jam* bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu :

Pertama, *tarbiyah* berasal dari kata *raba*, *yarbu*, *tarbiyatan* yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*numu*). Pengertian ini misalnya terdapat dalam surat ar-Ru'm ayat 39, yaitu:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُو فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ (39)

Artinya : "Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah." (Q.S. ar-Ru'm ayat 39).¹¹

¹¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah* (Mekar, Surabaya: 2002), 595.

Berdasarkan pada ayat tersebut, maka *al-tarbiyah* dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

Kedua, *raba>*, *yurbi>*, *tarbi>yatan*, yang memiliki makna tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar atau dewasa. Dengan mengacu kepada kata yang kedua ini, maka tarbiyah berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.

Ketiga, *rabba yarubbu> tarbi>yatan* yang mengandung arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar lebih baik dalam kehidupannya.¹²

Kata *al-ta'lim* yang jamaknya *ta'lim* dapat berarti *information* (pemberitahuan tentang sesuatu), *teaching* (pengajaran), *treaning* (pelatihan), *schooling* (pembelajaran), dan *education* (pendidikan).

Selanjutnya, Mahmud Yunus dengan singkat mengatakan *al-ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih. Sementara itu, Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi sebagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹³

Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'di>ban* yang dapat berarti *education* (pendidikan). Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *adab* yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, adab, budi pakerti, akhlak, moral dan etika.

¹² Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 10-11.

¹³ Abbudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 11.

Al-Nauqib al-Attas mengartikan *al-ta'di>b* sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Melalui kata *al-ta'di>b* Al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan.¹⁴

Kata *Riyadhah* berasal dari kata *raudha*, yang mengandung arti *totame* (menjinakkan). Dalam pendidikan, kata *riyadhah* diartikan mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia.¹⁵

Kata *Irsyad* dapat mengandung arti menunjukkan, *guidance* (bimbingan), dan *advising* (nasihat). Dari sekian pengertian *irsyad* terdapat pengertian yang berhubungan dengan pengajaran dan pendidikan, yaitu bimbingan, pengarahan, pemberian informasi, pemberitahuan, nasihat, dan bimbingan spiritual. Dengan demikian, kata *irsyad* layak dipertimbangkan untuk dimasukkan ke dalam arti kata pendidikan dan pengajaran.¹⁶

Kata *tadris* berasal dari kata *darrasa yudarrisu tadrisan*, yang berarti *teaching* (pengajaran atau mengajarkan), *intruction* (perintah). Selain itu, kata *tadris* juga berarti *baqa' atsaruha wa baqa al-atsar yaqtadli inmi hauhu fi naf-sihi*, yang

¹⁴*Ibid.*, 14.

¹⁵*Ibid.*, 18.

¹⁶*Ibid.*, 25. Lihat Nur Kolis, "Tasawuf Selayang Pandang" Repository UIN Antasari, 15 <http://idr.uin-antasari.ac.id/480/1/TASAWUF.pdf> (diakses pada 2 Mei 2018)

artinya: sesuatu yang pengaruhnya membekas menghendaki adanya perubahan pada diri seseorang. Intinya, kata *tadris* berarti pengajaran, yakni menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang selanjutnya memberi pengaruh dan menimbulkan perubahan pada dirinya. Kata *tadris* juga sudah banyak digunakan pada ahli pendidikan, bahkan pada perguruan tinggi Islam kata *tadris* digunakan untuk jurusan atau program studi yang mempelajari ilmu-ilmu umum, seperti matematika, biologi, ilmu pengetahuan sosial, ilmu budaya dan dasar, dan fisika.¹⁷

Secara *terminologi* pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu serta membimbing seseorang mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti dari pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya lahir dan batin, baik orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Dalam arti tuntutan yang menuntut agar anak didik memiliki kemerdekaan berfikir, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.

Untuk memahami konsep pendidikan Islam, perlu ditegaskan kembali bahwa kata “Islam” merupakan kata kunci yang berfungsi sebagai sifat, penegas,

¹⁷*Ibid.*, 21-22.

dan pemberi ciri khas pada kata pendidikan. Dengan demikian, pengertian pendidikan Islam berarti pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami.¹⁸

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt., cinta kasih pada orang tua dan sesama hidupnya, juga pada tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah Swt. Beberapa pendidikan Islam menurut para tokoh adalah sebagai berikut :

1. Ahmad Tafsir memaknai pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan seseorang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.
2. Ahmad D. Marimba mengartikan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan-ketentuan Islam. Maksud kepribadian utama adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
3. Omar Muhammad At-Toumy Asy-Syaibany mengartikan pendidikan Islam sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta tataran relasi dengan alam sekitar atau pengajaran sebagai aktivitas asasi, dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi dalam masyarakat.

¹⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 4-6.

4. Muhaimin, "Istilah pendidikan dalam konteks pendidikan Islam memiliki dua pengertian. *Pertama*, merupakan aktifitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengembangkan ajaran dan nilai-nilai Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam".¹⁹
5. Abuddin Nata mengatakan bahwa, "Pendidikan Islam sebagai usaha membentuk manusia yang harus mempunyai landasan keimanan, dan dengan landasan itu semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam dihubungkan".²⁰
6. Hasan Langgung berpendapat bahwa pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi masyarakat dan segi individu. Dari segi masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Sementara dari segi individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dari situ, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai pewarisan kebudayaan sekaligus pengembangan potensi-potensi.²¹
7. Ngalim Purwanto, "istilah pendidikan dalam bahasa Yunani yaitu *Paedagogic*. *Paedagogic* berasal dari kata *Paedos* (anak) dan *Agogic* (membimbing,

¹⁹Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2009), 14.

²⁰Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits* (Jakarta: UIN Jakarta Press 2005), 57.

²¹ Sutrisno, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Jogyakarta: Ar-Ruzz media 2012), 18-19.

memimpin). *Paedagoog* ialah “seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri.”²²

8. Soedijarto, “pendidikan secara umum didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kesatuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.²³

Jadi, Pendidikan Islam adalah suatu proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan, dan pengembangan fikir, dzikir, dan kreasi manusia melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk muslim sejati, mampu mengontrol, mengatur, dan merekayasa kehidupan yang dilakukan sepanjang zaman dengan penuh tanggung jawab semata-mata beribadah kepada Allah Swt. Hasil yang dicapai dari pendidikan Islam adalah kemajuan peradaban manusia yang membawa kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara sempurna (lahir dan batin, material, spiritual, dan moral), sebagai pencerminan dari nilai-nilai ajaran Islam.

24

²² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 3.

²³ Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara 2008), 17.

²⁴ Imam Bawani, *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Surabaya: PT. Bina Ilmu 1991), 79.

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara *kontinu* dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya. Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.²⁵

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dalam pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Hadist.

²⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002, 32).

Menetapkan al-Qur'an dan Hadist sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.²⁶

B. Metode Pendidikan Islam

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata ini berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* jalan atau cara.²⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata metode diartikan sebagai cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁸ Dalam Bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *thari>qah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.²⁹ Sementara itu, dalam bahasa Inggris metode disebut *method* yang berarti cara.³⁰

Secara *terminologi*, para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut : Hasan Langgung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Abd al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran. Ahmad Tafsir, mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.

²⁶*Ibid.*, 34-35.

²⁷ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 209.

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 740.

²⁹ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 2-3.

³⁰ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, 379.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, dan jalan yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi pelajaran.³¹

Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik. Abd al-Aziz mengartikan metode dengan cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berfikir, serta cinta kepada ilmu, guru dan sekolah.³²

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam adalah jalan yang dapat ditempuh untuk memudahkan pendidik dalam membentuk pribadi muslim yang berkepribadian islami dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh al-Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu penggunaan metode dalam pendidikan tidak harus terfokus kepada satu bentuk metode, akan tetapi dapat memilih atau mengkombinasikan diantara metode-metode yang ada sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga dapat memudahkan pendidik dalam mencapai tujuan yang direncanakan.³³

³¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 171-172.

³² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 165-166.

³³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 88.

Metode pendidikan Islam mempunyai peranan penting sebab sebagai jembatan yang menghubungkan pendidik dengan anak didik menuju tujuan pendidikan Islam, yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Berhasil atau tidaknya pendidikan Islam dipengaruhi oleh seluruh faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan Islam.³⁴

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seseorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan hanyalah sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut, dalam hal ini tidak bisa terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis dan sosiologis.³⁵

1. Dasar Agamis

Pelaksanaan metode pendidikan Islam, dalam prakteknya dipengaruhi oleh corak kehidupan beragama pendidik dan peserta didik. Corak kehidupan ini memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian peserta didik. Oleh karena itu dalam penggunaan metode, agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan dan pengajaran Islam.

Al-Qur'an dan Hadist tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan metode pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar dan sumber ajaran Islam,

³⁴ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 181.

³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 165.

maka dengan sendirinya, metode pendidikan Islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut. Sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode pendidikan Islam tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri.

2. Dasar Biologis

Perkembangan biologis manusia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Sehingga semakin lama perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan Islam, seorang pendidik harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.

Berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan dan kondisi jasmani, memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik. Seorang peserta didik yang cacat akan berpengaruh terhadap peserta didik, baik pengaruh positif maupun negatif. Oleh karena itu kondisi biologis anak menjadi acuan dalam memilih metode.

3. Dasar Psikologis

Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikis peserta didik. Sebab perkembangan dan kondisi psikis peserta didik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Dalam kondisi jiwa yang labil (*neurosis*), menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

4. Dasar Sosiologis

Interaksi yang terjadi antara sesama peserta didik dan interaksi antara guru dan peserta didik, merupakan interaksi timbal balik yang kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif pada keduanya. Dalam kenyataan secara sosiologis secara individu dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sosial masyarakatnya dan pula sebaliknya. Oleh karena itu, guru dalam berinteraksi dengan peserta didiknya hendaklah memberikan tauladan dalam proses sosialisasi dengan pihak lainnya, seperti dikala hubungan dengan peserta didik, sesama guru, karyawan, dan kepala sekolah.

Salah satu fungsi pendidikan adalah proses pewarisan nilai dan budaya masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya atau oleh pihak yang lebih tua kepada yang lebih muda. Dalam interaksi sosiologis terjadi pula proses pembelajaran. Pada saat itu seseorang yang lebih tua (pendidik) dituntut untuk

menggunakan nilai-nilai yang sudah diterima oleh aturan etika dan kaidah umum masyarakat tersebut.³⁶

C. Macam-Macam Metode Pendidikan

Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu. Maka dari itu, urutan kerja dalam suatu metode harus benar-benar diperhitungkan secara ilmiah. Karena itulah suatu metode selalu merupakan hasil dari eksperimen yang telah lulus uji teori.

Pengajaran yaitu kegiatan seorang guru atau sesuatu yang diajarkan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan suatu materi kepada peserta didik. Kata cepat dan tepat inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan efektif dan efisien.³⁷

Secara garis besar metode mengajar dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yakni: metode mengajar *konvensional*, dan metode mengajar *inkonvensional*. Metode mengajar *konvensional* yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau sering disebut metode tradisional. Sedangkan metode mengajar *inkonvensional* yaitu suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, seperti metode mengajar dengan modul, pengajaran berprogram, pengajaran unit, *machine program*, masih merupakan

³⁶*Ibid.*, 186-188.

³⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 9.

metode yang baru dikembangkan dan ditetapkan di beberapa sekolah tertentu yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta guru-guru yang ahli menanganinya.³⁸

Beberapa metode mengajar *konvensional*, antara lain:

1. Metode ceramah

Ceramah sebagai suatu metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan. Metode ini bagus jika penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media, serta memerhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Hal yang perlu diperhatikan dalam metode ceramah adalah isi ceramah mudah diterima dan dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (murid) untuk mengikuti dan melakukan sesuatu yang terdapat dalam isi ceramah.

Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru maupun siswa. Guru biasanya belum merasa puas jika dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar jika ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah sehingga timbul persepsi jika ada guru yang berceramah berarti ada proses

³⁸ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 33-34.

belajar, sedangkan jika tidak ada guru yang berceramah berarti tidak ada belajar.³⁹

a. Langkah-langkah Menggunakan Metode Ceramah

Ada tiga langkah pokok yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode ceramah, yaitu :

1) Tahap Persiapan

Menurut Supriadie, hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam menyiapkan ceramah adalah sebagai berikut:

- a) Analisis sasaran (*audience*), baik dari sisi jumlah, usia, maupun kemampuan awal yang dimilikinya.
- b) Analisis sifat materi yang sesuai dan cukup hanya dengan dituturkan atau diinformasikan.
- c) Menyusun durasi waktu yang akan digunakan untuk ceramah secara efektif dan efisien serta memperkirakan variasi yang dapat dikembangkan.
- d) Memilih dan menetapkan jenis media yang akan digunakan.
- e) Menyiapkan sejumlah pertanyaan sebagai bentuk kontrol dan upaya memperoleh umpan balik.
- f) Memberikan contoh dan analogi yang sesuai dengan pengalaman yang pernah diperoleh.

³⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 194-195.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini ada tiga langkah yang harus dilakukan, yaitu:

a) Langkah Pembukaan

Langkah pembukaan dalam metode ceramah merupakan langkah yang menentukan keberhasilan pelaksanaan ceramah.

b) Langkah Penyajian

Tahap penyajian adalah tahap penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur. Agar ceramah berkualitas sebagai metode pembelajaran, guru harus menjaga perhatian siswa agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan.⁴⁰

c) Langkah Mengakhiri atau Menutup Ceramah

Ceramah harus ditutup dengan ringkasan pokok-pokok materi agar materi pelajaran yang sudah dipahami dan dikuasai siswa tidak menguap kembali. Ciptakanlah kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa tetap mengingat materi pembelajaran. Perlu diperhatikan bahwa ceramah akan berhasil dengan baik jika didukung oleh metode-metode lainnya, misalnya tanya jawab, tugas, latihan, dan lain-lain. Metode ceramah wajar dilakukan jika ingin mengerjakan topik baru, tidak ada sumber bahan pelajaran pada siswa, atau menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak.

⁴⁰*Ibid.*, 196.

2. Metode Diskusi

Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat adu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.⁴¹

a. Langkah-langkah Melaksanakan Diskusi

Agar penggunaan metode diskusi berhasil dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Langkah Persiapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan metode diskusi diantaranya:

- a) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus.
- b) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- c) Menetapkan masalah yang akan dibahas.

⁴¹*Ibid.*, 200

- d) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas seperti moderator, notulis, dan tim perumus.⁴²

2) Pelaksanaan Diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah:

- a) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat memengaruhi kelancaran diskusi.
- b) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
- c) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan.
Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memerhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.
- d) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.

⁴² Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*(Jakarta: Diknas, 2008), 18-19.

- e) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

3) Menutup Diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- b) *Me-review* jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.⁴³

3. Metode tanya jawab

Yaitu suatu teknik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarah aktivitas belajar. Pertanyaan dapat diajukan oleh guru atau siswa, artinya guru bertanya dan siswa menjawab atau siswa bertanya dan guru atau siswa lainnya menjawab.⁴⁴

Dalam proses belajar mengajar, bertanya memegang peranan yang penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pengajuannya yang tepat maka akan:

⁴³*Ibid.*,22.

⁴⁴Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 84.

- a. Meningkatkan prestasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
 - b. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap masalah yang sedang dibicarakan.
 - c. Merangsang dan mengembangkannya pola berfikir dan belajar aktif peserta didik, sebab berfikir itu sendiri adalah bertanya.
 - d. Menentukan proses berfikir peserta didik, sebab pertanyaan yang baik akan membantu peserta didik agar dapat menentukan jawaban yang baik.
 - e. Memusatkan perhatian peserta didik terhadap masalah yang sedang dibahas.⁴⁵
4. Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu peserta didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran.

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar

⁴⁵ Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Rosdakarya Offset, 2004), 29.

memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret.⁴⁶

a. Langkah-langkah Menggunakan Metode Demonstrasi

1) Tahap Persiapan

- a) Rumuskan tujuan yang harus dipakai oleh peserta didik setelah proses demonstrasi berakhir.
- b) Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan.
- c) Lakukan uji coba demonstrasi.

2) Tahap Pelaksanaan

- a) Aturilah tempat duduk yang memungkinkan semua peserta didik dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
- b) Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh peserta didik.
- c) Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, misalnya peserta didik ditegaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi.
- d) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang peserta didik untuk berfikir, misalnya melalui pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong peserta didik untuk tertarik memperhatikan demonstrasi.

⁴⁶ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global* (UIN-Maliki Press, 2012), 86-88.

- e) Ciptakan suasana yang menyenangkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
- f) Yakinkan bahwa semua peserta didik mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan reaksi seluruh peserta didik.
- g) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.

3) Tahap Mengakhiri Demonstrasi

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperluakn untuk meyakinkan apakah peserta didik memahami proses demonstrasi atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan peserta didik melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi untuk perbaikan selanjutnya.⁴⁷

5. Metode Tugas dan Resitasi

Metode tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok. Tugas dan resitasi bisa dilaksanakan di rumah, sekolah, perpustakaan, dan tempat lainnya. Jenis-jenis tugas sangat banyak tergantung pada tujuan yang akan dicapai, seperti tugas meneliti,

⁴⁷*Ibid.*, 90.

menyusun laporan, dan tugas di laboratorium. Metode tugas dan resitasi merupakan implementasi dari beberapa strategi pembelajaran tergantung kepada jenis tugas yang diberikan guru kepada peserta didiknya.

a. Langkah-langkah Pemberian Tugas

1) Fase Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan kepada peserta didik hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas dan tempat, sesuai dengan kemampuan peserta didik, ada petunjuk yang dapat membantu dan sediakan waktu yang cukup.

2) Langkah Pelaksanaan Tugas

- a) Diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru
- b) Diberikan dorongan sehingga anak mau melaksanakannya.
- c) Diusahakan atau dikerjakan oleh anak sendiri.
- d) Mencatat semua hasil yang diperoleh dengan baik dan sistematis.

3) Fase Pertanggungjawaban Tugas

Hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a) Laporan peserta didik baik lisan atau tertulis dari apa yang telah dikerjakan.
- b) Ada tanya jawab dan diskusi

- c) Penilaian hasil pekerjaan peserta didik baik dengan tes atau non tes atau cara lainnya.⁴⁸

6. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa peserta didik dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok). Metode kerja kelompok merupakan implementasi dari salah satu atau gabungan dari beberapa strategi pembelajaran antara lain: pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif.

Kelompok bisa dibuat berdasarkan:

- a. Perbedaan individual dalam kemampuan belajar, terutama bila kelas itu sifatnya heterogen dalam belajar.
- b. Perbedaan minat belajar, dibuat kelompok yang terdiri atas peserta didik yang punya minat yang sama.
- c. Pengelompokan berdasarkan jenis pekerjaan yang akan kita berikan.
- d. Pengelompokan atas dasar wilayah tempat tinggal peserta didik yang tinggal dalam satu wilayah yang dikelompokkan dalam satu kelompok sehingga memudahkan koordinasi kerja.
- e. Pengelompokan secara random atau dilotre, tidak dilihat faktor-faktor lain.
- f. Pengelompokan atas dasar jenis kelamin, ada kelompok pria dan wanita.⁴⁹

⁴⁸*Ibid.*, 103-104.

⁴⁹*Ibid.*, 106-107.

7. Metode Sosiodrama

Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.⁵⁰

a. Langkah-langkah Sosiodrama

1) Persiapan

- a) Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai oleh sosiodrama.
- b) Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disosiodramakan.
- c) Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam sosiodrama, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan.
- d) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan simulasi.

2) Pelaksanaan

- a) Sosiodrama mulai dimainkan oleh kelompok pemeran.

⁵⁰Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 205-206.

- b) Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.
- c) Guru hendaknya memberikan perhatian kepada pemeran yang mendapat kesulitan.
- d) Sosiodrama hendaknya dihentikan pada saat puncak. Hal ini dimaksud untuk mendorong siswa berfikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disosiodramakan.

3. Penutup

- a) Melakukan diskusi baik tentang jalannya sosiodrama maupun materi cerita yang disosiodramakan. Guru mendorong agar siswa dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan sosiodrama.
- b) Merumuskan kesimpulan.⁵¹

8. Metode Karyawisata

Karyawisata mempunyai arti tersendiri, berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. Karyawisata di sini artinya kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar. Contohnya mengajak siswa ke gedung pengadilan untuk mengetahui sistem peradilan dan proses pengadilan selama satu jam pelajaran. Jadi, karyawisata tersebut tidak mengambil tempat yang jauh dari sekolah dan tidak memerlukan waktu yang lama. Karyawisata dalam waktu yang lama dan tempat yang jauh disebut *study tour*.

⁵¹*Ibid.*, 207-208.

Langkah-langkah pokok dalam pelaksanaan metode karyawisata adalah seperti penjelasan di bawah ini.

a. Perencanaan Karyawisata

- 1) Merumuskan tujuan karyawisata
- 2) Menetapkan obyek karyawisata sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menetapkan lamanya karyawisata.
- 4) Menyusun rencana belajar bagi siswa selama karyawisata.
- 5) Merencanakan perlengkapan belajar yang harus disediakan.

b. Pelaksanaan Karyawisata

Fase ini merupakan pelaksanaan kegiatan belajar di tempat karyawisata dengan bimbingan guru. Kegiatan belajar ini harus diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan pada fase perencanaan di atas.

c. Tindak Lanjut

Pada akhir karyawisata, siswa diminta laporannya baik lisan maupun tulisan mengenai inti masalah yang telah dipelajari pada waktu karyawisata.⁵²

9. Metode Latihan (*Drill*)

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. *Drill* secara denotatif merupakan tindakan untuk meningkatkan ketrampilan dan kemahiran. Sebagai sebuah metode, drill adalah cara pembelajaran siswa untuk

⁵²*Ibid.*, 215-216.

mengembangkan kemahiran dan keterampilan serta dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan. Latihan atau berlatih merupakan proses belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu.⁵³

D. Macam-macam Metode Pendidikan Islam dalam al-Qur'an

1. Metode *Amṭṣal*

Amsal adalah bentuk jamak dari “*matsala*” yang berarti permissalan, perumpamaan, dan bandingan. Manna Khalil menyebutkan pengertian *amṭṣal* al-Qur'an yaitu menonjolkan makna dalam bentuk perkataan yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang dalam terhadap jiwa, baik berupa tasbih maupun perkataan bebas. Ibnu Qayyim mendefinisikan *amṭṣal* yaitu menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekati sesuatu yang abstrak dengan yang indrawi (konkrit). Sedangkan Abdurrahman An-Nahlawi memberikan pengertian *amṭṣal* adalah sifat sesuatu yang menjeaskan dan menyingkap hakikatnya, atau apa yang dimaksudnya untuk dijelaskannya, baik sifat maupun ahwalnya.

Dari ketiga pengertian di atas, maka *amṭṣal* dapat disederhanakan pengertiannya, yaitu mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan yang lain yang lebih konkrit untuk mencapai tujuan dan manfaat dari perumpamaan tersebut.⁵⁴

⁵³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 213-214.

⁵⁴ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), 79,

a. Langkah-langkah

- 1) Guru mengungkapkan pokok bahasan yang hendak disajikan.
- 2) Guru memberikan *pre-test* lisan secara spontan untuk mengukur sejauhmana tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang akan diajarkannya, dan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang masih perlu mendapatkan titik perhatian yang lebih besar lagi.
- 3) Guru mengangkat ayat-ayat tamsil yang relevan dengan pokok bahasan.
- 4) Pada waktu kegiatan pembelajaran berlangsung, baik sekali jika guru mengembangkan pokok pembahasan dengan cara memberikan perumpamaan (*tamsil*) yang sesuai dengan dunia siswa.

2. Metode Kisah Qur'ani

Kata “kisah” berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata “*qis}hah*”, diserap dalam bahasa Indonesia menjadi “kisah” yang berarti cerita. Secara *etimologis* kata “*qis}hah*” berasal dari kata “*al-Qas}hs}hu*”, yang artinya mencari jejak, seperti terungkap dalam kalimat “*Qashas}htu at}sarahu*”, artinya saya mencari jejaknya. Secara *terminologis*, kata “*Qis}hah*” mengandung dua makna yaitu, “*al-Qas}hash fi> al-Qur'an*” yang artinya pemberitaan tentang umat terdahulu, baik informasi tentang kenabian maupun tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu dan “*Qas}has}h al-Qur'an*” yang artinya karakteristik kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an.

Kisah dalam al-Qur'an merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada manusia-manusia terdahulu dan merupakan peristiwa sejarah yang dapat

dibuktikan kebenarannya secara filosofis dan secara ilmiah melalui saksi-saksi bisu berupa peninggalan-peninggalan orang-orang terdahulu seperti Ka'bah di Makah, Masjid Aqsha di Palestina, Piramida dan Spinik di Mesir dan sebagainya.

55

a. Langkah-langkah

1) Langkah Persiapan

- a) Guru mempersiapkan pokok bahasan dan sub pokok bahasan dari suatu mata pelajaran tertentu secara utuh.
- b) Mengumpulkan penggalan-penggalan kisah yang berhubungan dengan tema sub pokok bahasan.
- c) Menyusun tokoh-tokoh dalam kisah untuk diingat dan dihapal murid.
- d) Menyusun pertanyaan-pertanyaan.

2) Langkah Pelaksanaan

- a) Guru menyebutkan tema pokok pelajaran dan kisah yang akan disajikan guna menarik perhatian dan konsentrasi murid.
- b) Kisah-kisah yang disajikan dianogikan dengan pengalaman-pengalaman praktis murid dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Dalam penyampaian materi gerakan badan, mimic muka harus turut mendukung pada penyampaian terutama pada penegasan inti pelajaran.

⁵⁵*Ibid.*, 93-94.

d) Materi pokok pelajaran disampaikan disaat klimaks dari suatu penggalan kisah.

3) Langkah Evaluasi

a) Guru menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun di rumah.

b) Guru menanyakan tokoh-tokoh dalam kisah yang telah disajikan.

c) Guru menegaskan kembali inti dari pokok pelajaran.

d) Guru menugaskan untuk membaca dan membuka kembali kelengkapan kisah yang telah disajikan.

3. Metode *Ibra>h-Mau>id}zoh*

Pengertian *ibra>h* dalam al-Qur'an dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman orang lain atau dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau melalui suatu proses berfikir secara mendalam, sehingga menimbulkan kesadaran pada diri seseorang. Dari kesadaran itu akan muncul keinginan untuk mengambil pelajaran yang baik dari pengalaman-pengalaman orang lain atau pengalaman dirinya.

Abdurrahman al-Nawawi mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan *ibra>h* adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari sesuatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk padanya, kepada perilaku berfikir dan sosial yang sesuai.

Berdasarkan pendapat di atas, yang dimaksud metode *mauizah* ialah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan pengingatan tentang baik buruknya sesuatu. Cara semacam ini sangat efektif bila guru memperhatikan situasi dan kondisi murid. Banyak nasihat guru yang diabaikan muridnya disebabkan guru kurang memperhatikan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh muridnya.⁵⁶

a. Langkah-langkah

1) Tahap Pra Intruksional

- a) Menyusun konsep yang akan disajikan sesuai dengan pokok bahasan termasuk landasan-landasannya.
- b) Memilih jenis-jenis *ibra>h* yang disesuaikan dengan pokok bahasan yang akan disampaikan.

2) Tahap Intruksional

- a) Tahap orientasi, guru menjelaskan pokok bahasan konsep-konsep dasar yang akan disajikan.
- b) Peyajian *ibra>h*, guru membawakan *ibra>h* yang telah ditentukan sebelumnya, yang disesuaikan dengan pokok bahasan yang akan disajikan, baik yang diambil dari ayat al-Qur'an maupun dari peristiwa-peristiwa alam.

⁵⁶ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), 110-111.

- c) Tahap meyakinkan, guru berupaya untuk mengarahkan para siswa pada *ibra>h* melalui pertanyaan-pertanyaan atau membandingkan dengan hal-hal yang lebih dekat dengan siswa atau yang dialaminya.
- d) Tahap internalisasi, guru membawa siswa pada penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap bentuk *ibra>h* baik berupa pelajaran (petunjuk), nasihat dan peringatan.
- e) Tahap evaluasi, mengkaji kembali terhadap apa yang telah disampaikan guru pada siswa.
- f) Tahap penyimpulan.

4. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyajian pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, yakni cara mengajar dengan menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan (*verbal*). Dengan demikian, dapat difahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan menuturkan atau menjelaskan lisan secara langsung terhadap peserta didik.

Metode ceramah termasuk metode pembelajaran yang sangat klasik. Akan tetapi walau termasuk dalam kategori model klasik (lama), sampai saat ini metode ceramah sering digunakan guru atau instruktur dalam pembelajaran di kelas. Hal ini selain disebabkan beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya

faktor kebiasaan dari guru ataupun siswa. Guru biasanya belum merasa puas apabila dalam pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan merasa belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah. Sehingga ada anggapan jika guru yang berceramah berarti ada proses pembelajaran, tidak ada guru berarti tidak ada belajar.⁵⁷

5. *Targhib-Ta>rhīb*

Kata “*Targhib*” diambil dari bahasa al-Qur’an, berasal dari kata kerja “*raghaba*” yang berarti menyenangkan, menyukai, dan mencintai. Kemudian kata itu dirubah menjadi kata benda “*targhib*” yang mengandung makna : suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, dan kebahagiaan. Semua itu dimunculkan dalam bentuk janji-janji berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat merangsang atau mendorong seseorang hingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya. Secara psikologi, cara itu akan menimbulkan daya tarik yang kuat untuk menggapainya. Sedangkan istilah “*Tarhib*” berasal dari kata “*rahhaba*” yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Lalu kata itu diubah menjadi kata benda menjadi “*tarhib*” yang berarti ancaman hukuman. Untuk kedua istilah itu, al-Nahlawi mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan *targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu yang maslahat, terhadap kenikmatan atau kesenangan akhirat yang baik dan pasti, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan

⁵⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan slam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 274-275.

dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya dan perbuatan buruk. Sementara *tarhib* ialah suatu ancaman atau siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah Swt., atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah Swt.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud *targhib* ialah strategi atau cara untuk menyakinkan seseorang terhadap kebesaran Allah Swt. melalui janji-Nya yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal shaleh. Bujukan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi dan ukhrawi akibat melakukan suatu perintah Allah Swt. atau menjauhi larangan-Nya. Adapun *tarhib* adalah strategi untuk menyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah Swt. melalui ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt., atau tidak melaksanakan perintah Allah Swt.⁵⁸

a. Langkah-langkah

- 1) Guru mengungkapkan ganjaran-ganjaran alamiah terhadap orang yang mentaati perintah Allah.
- 2) Guru menguraikan hukuman-hukuman alamiah terhadap pelaku dosa, misalnya jika meninggalkan salat maka hatinya akan gelisah.

⁵⁸ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), 124-125.

- 3) Guru membacakan dan menterjemahkan ayat-ayat al-Qur'an atau hadis yang berkenaan dengan *targhib* dan *tarhib*, kemudian menjelaskan ayat-ayatnya.
- 4) Guru memotivasi murid untuk mendiskusikan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis yang mengandung *targhib* dan *tarhib*.
- 5) Guru memberikan gambaran kebahagiaan di akhirat (surga)
- 6) Guru memberikan gambaran kesengsaraan di akhirat (neraka)
- 7) Guru meminta seorang siswa untuk mengungkapkan pesan dan sikapnya terhadap pokok materi pelajaran yang baru disajikan.

6. Metode *Uswah Hasa>nah* (Keteladanan)

Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Manusia telah diberi kemampuan untuk meneladani para Rasul Allah dalam menjalankan kehidupannya. Salah satu Rasul Allah yang harus kita contoh adalah Nabi Muhammad Saw., karena dia telah menunjukkan bahwa pada dirinya terdapat suatu keteladanan yang mencerminkan kandungan dalam al-Qur'an secara utuh. Juga dalam rangkaian perilakunya terkandung nilai-nilai pedagogis yang sangat berharga untuk kita praktikkan dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah formal.

Rasulullah merupakan teladan terbesar bagi segenap umat manusia di dalam sejarah manusia yang panjang ini. Beliau adalah seorang pendidik, seorang da'i, pejuang, kepala rumah tangga, dan seorang yang memberikan petunjuk

kepada manusia dengan tingkah lakunya sendiri sebelum dengan kata-kata yang baik. Rasulullah merupakan teladan unuversal bagi seluruh umat manusia.

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan dianggap paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Oleh karena itu, apabila seorang pendidik mendasarkan metode pendidikannya kepada keteladanan, maka konsekuensinya ia harus dapat memberikan teladan (contoh yang baik) kepada para peserta didiknya dengan berusaha mencontoh dan meneladani Rasulullah.⁵⁹

7. Metode *Tajri>bi* (Latihan Pengalaman)

Al-Qur'an menempatkan ilmu pengetahuan pada tempat yang tinggi, bahkan orang yang memiliki ilmu pengetahuan ditempatkan pada derajat yang mulia. Karena itu, Islam mendorong umatnya untuk menimba ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya, sejak lahir ke dunia sampai meninggal dunia.

Nilai ilmu di dalam ajaran Islam terletak pada aspek pengamalannya. Ilmu yang digali tidak berhenti pada konsep semata, melainkan dilanjutkan pada praktek dan pengamalannya. Allah Swt. tidak menyukai seseorang yang hanya dapat membuat konsep tetapi tidak dapat melaksanakannya dalam kehidupan nyata.

Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa ilmu akan berkurang bila tidak diamalkan, tidak disebar luaskan, atau tidak diajarkan kepada orang lain, akan

⁵⁹*Ibid.*, 150-153.

tetapi akan bertambah kuat ilmu pengetahuan itu apabila diamalkan dan diajarkan kepada orang lain. Hal ini dapat dipahami dan dibuktikan kebenarannya, karena dengan pengamalan ilmu pengetahuan akan semakin berkembang, karena dengan pengamalan ilmu pengetahuan akan semakin berkembang, karena aplikasi terhadap suatu ilmu melairkan *feed back* bagi perkembangan ilmu tersebut. Demikian pula mengajarkan suatu ilmu merupakan suatu proses perkembangan ilmu tersebut, karena ilmu bersifat relatif dan dinamis.

Latihan pengamalan dan pembiasaan diisyaratkan dalam al-Qur'an sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntutan untuk menerapkan suatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Latihan pengalaman dimaksudkan sebagai latihan penerapan secara terus menerus, sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya. Suatu saat setelah latihan yang dimaksudkan selesai, maka siswa terbiasa dan merasakan bahwa melakukan sesuatu tersebut tidak lagi menjadi beban hidupnya, bahkan menjadi beban hidupnya.⁶⁰

8. Metode *Qiwari Qur'ani*

Qiwari dalam al-Qur'an adalah segala bentuk dialog yang disajikan dalam al-Qur'an, ditampilkan apa adanya, baik dialog Allah dengan para malaikat, dengan para Rasul dan dengan makhluk lainnya, serta dialog manusia dengan

⁶⁰*ibid.*, 136-138.

sesamanya atau dengan makhluk lainnya. Sedangkan *qiwari* Qur'ani adalah hasil analisis secara mendalam tentang dialog-dialog yang terdapat dalam al-Qur'an.

Qiwari Qur'ani tidak sekedar mendeskripsikan dialog-dialog yang ada dalam al-Qur'an, tetapi lebih diarahkan pada analisis terhadap data-data yang bersifat deskriptif tentang dialog-dialog dalam al-Qur'an, baik mengenai tujuan, manfaat, bentuk-bentuknya sampai menganalisis sejauh mana dampak dari suatu bentuk dialog al-Qur'an terhadap pengembangan pemikiran dan kejiwaan si penyimak dialog tersebut. Dialog Qur'ani dapat dijadikan sebagai metode dakwah dan mengajar Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Secara *etimologis*, *qiwari* (dialog) berasal dari bahasa Arab yang mengandung pengertian "*al-rad*"(jawaban). Secara terminologis "*qiwari Qur'ani*" dapat diartikan sebagai dialog, yakni suatu percakapan atau pembicaraan silih berganti antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab, didalamnya terdapat kesatuan topik pembicaraan dan tujuan dan hendak dicapai dalam pembicaraan tersebut. Jenis dan bentuk dialog bisa terjadi dialog antara manusia dengan dirinya sesama manusia, dengan makhluk lain maupun manusia dengan Tuhan-Nya seperti dialog para nabi dan para malaikat.⁶¹

Dari paparan macam-macam metode pendidikan dalam al-Qur'an dan metode konvensional sebagaimana penulis jelaskan di atas, dapat ditarik

⁶¹*Ibid.*, 161-163.

kesimpulan persamaan dan perbedaan antara metode pendidikan dalam al-Qur'an dengan metode pendidikan konvensional sebagai berikut :

a. Persamaan

- 1) Sama-sama proses utama dalam rangka meningkatkan kualitas SDM dalam proses pendidikan.
- 2) Dalam proses pengajaran guru sebagai pelaku pentransfer ilmu pengetahuan untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 3) Tujuannya sama-sama untuk mencapai perubahan atas sikap dan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

b. Perbedaan

- 1) Metode Pendidikan Konvensional
 - a) Dalam proses pembelajaran guru hanya sebagai fasilitator.
 - b) Peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran.
 - c) Memanfaatkan media pembelajaran.
- 2) Metode Pendidikan dalam al-Qur'an
 - a) Guru banyak berbicara dan murid hanya mendengarkan.
 - b) Peserta didik tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran.
 - c) Tidak memanfaatkan media pembelajaran.

BAB III

METODE PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM Q.S. AL-NAHJL AYAT 125 MENURUT PENAFSIRAN HAMKA DALAM *TAFSIR AL-AZHAR*

A. Biografi dan Sejarah Hidup Hamka

1. Kelahiran Hamka

Nama lengkap adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau kemudian lebih dikenal dengan nama Buya Hamka. Beliau lahir di Maninjau, Sumatera Barat, pada tanggal 17 Februari 1908. Beliau merupakan putra pertama dari pasangan Dr. Abdul Karim Amrullah dan Shaffah.

Pada 5 April 1929, beliau menikah dengan Hajah Siti Raham Rasul, setelah istri pertama meninggal pada tahun 1973, kurang lebih 6 tahun kemudian, beliau menikah lagi dengan Hajah Siti Chadijah. Beliau mengenyam pendidikan sekolah Desa, namun tidak tamat. Kemudian, pada tahun 1918, beliau belajar Agama Islam di Sumatra Thawalib, Padang Panjang, ini pun tidak selesai. Tahun 1922, beliau kembali belajar Agama Islam di Parabe, Bukit Tinggi, dan juga tidak selesai. Akhirnya beliau menghabiskan waktunya dengan belajar sendiri (otodidak). Membaca buku, lalu belajar langsung dari para tokoh dan ulama, baik yang berada di Sumatra Barat, Jawa, bahkan sampai ke Mekkah, dan Arab Saudi. Beliau meninggal dunia pada hari Jum'at, 24 Juli 1981 dan dikebumikan di TPU Tanah Kusir dengan meninggalkan 10 orang anak, 7 laki-laki dan 3 perempuan

dari ke 10 anak-anak tersebut, saat ini jumlah cucu beliau ada 31 orang dan cicit sebanyak 44 orang.⁶²

2. Latar Belakang Pendidikan Hamka

Hamka mendapat pendidikan rendah di Sekolah Dasar Meninjau. Hamka juga pernah mengikuti pengajaran Agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Syeh Ibrahim Musa, Syeh Ahmad Rasyid, Sultan Mansur, R.M Sarjoparonto dan Ki Bagus Adi Kusumo.

Sejak muda, Hamka dikenal sebagai seorang pengelana. Bahkan, ayahnya memberikan gelar si bujang jauh. Pada usia 16 tahun ia merantau di Jawa untuk menimba ilmu tentang gerakan Islam modern kepada HOS Tjokoaminoto, Ki Bagus Adi Kusumo, RM. Sorja Pranoto, dan Kiai Haji Fahrudin. Saat itu, Hamka mengikuti berbagai diskusi dan training pergerakan Islam di Abdi Daramo Pakualaman, Yogyakarta.⁶³

3. Karir Hamka

Hamka bekerja sebagai guru Agama pada tahun 1927 di perkebunan Tebing Tinggi Medan. Pada tahun 1929 di Padang Panjang, Hamka kemudian dilantik bagai dosen di Universitas Islam, Jakarta dan Universitas Muhammadiyah, Padang Panjang dari tahun 1957-1958. Setelah itu, beliau

⁶² Irfan Hamka, "Biodata Buya Hamka", *Ayah...* (DKI Jakarta: Republik Penerbit, 2013), 289-291.

⁶³ http://yyakho.multiply.com/journal/item/2/Biografi_HAMKA. Diakses tanggal 7 Maret 2018 pukul 19: 10 WIB.

diangkat menjadi rektor perguruan tinggi Islam, Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo, Jakarta.

Kemudian beliau terpilih menjadi ketua majelis pimpinan Muhammadiyah di Sumatra Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S.Y. Sultan Mangkuto pada tahun 1946. Pada tahun 1953, Hamka dipilih sebagai penasehat pimpinan pusat Muhammadiyah. Pada tahun 1947, Hamka diangkat ketua barisan pertahanan nasional negara Indonesia. Pada tahun 1955, beliau masuk konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam pilihan raya umum. Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit.

Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, Hamka dipenjarakan oleh persiden Soekarno karna dituduh pro-Malaysia. Semasa dipenjarakan, beliau menulis Tafsir al-Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, Hamka diangkat sebagai anggota badan musyawarah kebijakan nasional, Indonesia dan anggota lembaga kebudayaan nasional Indonesia.

Dari tahun 1951 hingga tahun 1960, beliau menjabat sebagai pegawai tinggi Agama oleh menteri Agama Indonesia. Pada 26 juli 1977 metri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali, melantik Hamka sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia, tetapi beliau kemudian meletakkan jabatan itu, pada tahun 1981 karna nasehatnya tidak diperdulikan oleh pemerintah Indonesia.⁶⁴

⁶⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/haji_Abdul_Malik_Karim_Amrullah. Diakses tanggal 7 Maret 2018 pukul 20: 00.

4. Karya-Karya Hamka

Hamka termasuk ulama yang gemar menulis, sejak berusia 17 tahun telah menerbitkan buku yang beliau tulis. Bahkan sampai akhir hayatnya, beliau masih tetap menulis. Baginya menulis merupakan tuntutan dan sebagai sarana untuk menyalurkan tugas utama sebagai seorang ulama, yakni berdakwah di jalan Allah Swt.

Berbagai tulisan Hamka mulai dari masalah pendidikan, tasawuf, sejarah, sastra dan lain-lain telah tersebar di mana-mana. Buku-buku tersebut antara lain:

- a. *Khatibul Ummah*, diterbitkan tahun 1927 di Padang Panjang. Buku ini berisi tentang kumpulan pidato pada lembaga pendidikan yang beliau dirikan di Padang Panjang.
- b. *Lembaga Hidup*, berbicara tentang dunia pendidikan.
- c. *Tasawuf Modern* dan *Filsafat Hidup*, berisi tentang kaidah-kaidah dalam pergaulan hidup.
- d. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, buku roman yang pertama kali ditulis Hamka.
- e. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, buku roman yang bercerita tentang seorang anak muda yang taat beribadah dalam pertualangan cintanya dengan seorang gadis cantik, namun pemuda tersebut banyak mengalami penderitaan, sehingga ia mencari tempat berlindung. Kemudian di bawah lindungan

- ka'bahlah ia berlindung. Kemudian di bawah lindungan ka'bahlah ia menemukan ketentraman jiwanya sampai ia meninggal.
- f. *Sejarah Ummat Islam*, buku yang berisi tentang keadaan dan sejarah tanah Arab sampai pengaruh ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad datang. Juga berisi tentang lahirnya kerajaan-kerajaan Islam di Jazirah Arab mulai dari masa Khulafaurrasyidin samapi masuknya Islam ke Timur di kerajaan Johor abad XVII Masehi.
 - g. *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, buku yang mengulas berbagai hal tentang tasawuf.
 - h. *Pelajaran Agama Islam*, buku tentang pendidikan dan pelajaran agama dan filsafat.
 - i. *Tafsir Al-Azhar*, satu karya monumental yang memperlihatkan kedalaman ilmunya dalam bidang tafsir. Buku ini terdiri dari 30 jilid yang ditulis pada tahun 1966, saat beliau berada dalam tahanan pada masa pemerintahan Soekarno.
 - j. *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, dan lain-lain.

Tidak kurang dari 115 buku yang telah beliau tulis dalam sepanjang hidupnya. Belum lagi beberapa tulisan beliau yang dimuat di harian, majalah, buletin, dan surat kabar lainnya, yang tidak dicantumkan di sini.⁶⁵

⁶⁵ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 104-105.

B. Penafsiran Hamka Terhadap Ayat 125 Surat al-Nah}l dalam *Tafsir Al-Azhar*

1. Sekilas Tentang Tafsir al-Azhar

Kitab *Tafsir al-Azhar* adalah salah satu karya Buya Hamka dari sekian banyak karya karyanya. *Tafsir al-Azhar* berasal dari ceramah atau kuliah Subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959. Hamka menulis ini setiap pagi waktu subuh sejak akhir tahun 1958, namun sampai Januari 1964 belum juga tamat. Diberi nama *Tafsir al-Azhar*, sebab tafsir ini timbul di dalam Masjid Agung al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syeikh Mahmud Syaltut.⁶⁶

Kegiatan Hamka dalam menafsirkan al-Qur'an di Masjid Agung al-Azhar terpaksa dihentikan dengan tertangkapnya Hamka oleh penguasa Orde Lama. Ia ditangkap pada hari Senin, 27 Januari 1964, tidak beberapa lama setelah menyampaikan kuliah Subuh kepada sekitar seratus jama'ah wanita di Masjid Agung al-Azhar. Namun penahanan Hamka ini tidak menghentikan kegiatan Hamka dalam penulisan *Tafsir al-Azhar*. Status tahanan penguasa Orde Lama justru membawa hikmah tersendiri dan memberi kesempatan yang lebih luas bagi Hamka untuk menyelesaikan penulisan *Tafsir al-Azhar*.

Dengan tumbanganya Orde Lama dan munculnya Orde Baru, Hamka memperoleh kembali kebebasannya. Ia dibebaskan pada tanggal 21 Januari 1966 setelah mendekam dalam tahanan sekitar dua tahun. Kesempatan bebas dari

⁶⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz I (Jakarta: Panjimas, 1982), 66.

tahanan ini digunakan sebaik mungkin oleh Hamka untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan penulisan *Tafsir al-Azhar*, yang telah dikerjakan di tahanan. Ketika perbaikan dan penyempurnaan itu dirasakan memadai, barulah kemudian buku *Tafsir al-Azhar* diterbitkan.⁶⁷

Metode penafsiran yang digunakan dalam kitab *Tafsir al-Azhar* ini adalah metode *tahlili* (metode analisis). Metode *tahlili* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya.⁶⁸

Buku-buku tafsir yang menggunakan metode *tahlili* pada umumnya menggunakan urutan penafsiran sesuai dengan urutan surah dan ayat sebagaimana yang tercantum dalam *mushaf* al-Qur'an. *Tafsir al-Azhar* ini juga disusun berurutan dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.

Meskipun menggunakan metode *tahlili*, dalam *Tafsir al-Azhar* tampaknya Hamka tidak banyak memberikan penekanan pada penjelasan makna kosa kata. Hamka banyak memberi penekanan pada pemahaman ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh. Setelah mengemukakan terjemahan ayat, Hamka

⁶⁷ *Ibid.*, 50.

⁶⁸ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 12.

biasanya langsung menyampaikan makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, tanpa banyak menguraikan kosa kata.⁶⁹

2. Surat al-Nah}l ayat 125 dan Tafsirnya

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. al-Nah}l: 125).

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ (125)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik .” (QS. al-Nah}l: 125).

Ayat ini memberikan pengajaran kepada Rasul mengenai cara berdakwah atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di jalan yang diridhai Allah, yakni *Ad-Dinul Haqqu* (Agama Islam). Nabi Muhammad Saw. memegang peranan sebagai seorang pemimpin dalam dakwah. Allah Swt.

⁶⁹ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* cet II (Jakarta: Pena Madani, 2003), 23-24.

mengajari beliau untuk berdakwah dengan menggunakan tiga cara, yaitu *hikmah, al-mau'izhatul hasanah, dan jadilhumbillati hiya ahsan.*

*Pertama, “h}ikmah” kadang-kadang diartikan sebagai “Filsafat”.*⁷⁰

Padahal kata *h}ikmah* mempunyai inti yang lebih luas dibandingkan dengan kata *filsafat*, seperti bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian kepada agama. Kebijaksanaan yang dimaksud adalah bukan hanya dengan ucapan mulut, melainkan dengan tindakan dan sikap yang baik.

Kedua, ialah al-ma}u'izh}atul hasa>nah, adalah pengajaran atau pesan-pesan baik yang disampaikan melalui nasihat sebagai pendidikan dan pengajaran sejak kecil. Maka dari itu salah satu yang termasuk dari contoh al-ma}u'izh}atul hasa>nah ialah pendidikan orang tua kepada anaknya yang mengajarkan dan memberi contoh yang baik tentang agama sehingga mereka menjadikannya sebagai kebiasaan. Termasuk juga pendidikan dan pengajaran yang ada di sekolah-sekolah. Pengajaran-pengajaran yang baik adalah jika anak-anak belum ditumbuhi atau dimasuki terlebih dahulu dengan ajaran-ajaran yang lain.

Ketiga, ialah “j}]}adilhumbilla}ti hiya ahsan”, bantahan dengan cara yang baik. Kalau timbul perbantahan atau pertukaran fikiran, yang sudah tidak

⁷⁰ Orang yang terlatih fikirannya dan tinggi pendapat logikannya.

dapat dielekkkan lagi, pilihlah jalan yang lebih baik, seperti membicarakan pokok persoalan dengan perasaan sayang dan tidak menyakitkan hati terhadap orang yang diajak berbantah. Misalnya seseorang yang masih kufur, belum mengerti ajaran Islam, lalu dengan sesuka hatinya saja melakukan celaan kepada Islam, karena masih sedikit ilmunya. Orang ini wajib dibantah dengan jalan yang sebaik-baiknya, disadarkan dan diajak kepada jalan fikiran yang benar, sehingga dia mau menerima dengan lapang dada. Tetapi kalau hatinya disakitkan terlebih dahulu, karena cara membantah kita yang salah, mungkin dia enggan menerima kebenaran, meskipun hati kecilnya mengakui, karena hatinya merasa tersakiti.

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ (125)

Artinya: *Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*” (QS. al-Nahj:125).

Ketiga pokok cara melakukan dakwah, yaitu: *hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan*, sangatlah diperlukan dalam semua zaman, terutama dizaman modern ini. Sebab dakwah untuk ajakan dan seruan membawa umat manusia kepada jalan yang benar, sekali-kali bukanlah propaganda, meskipun propaganda kadang-kadang menjadi bagian dari alat dakwah. Dakwah menyakinkan sedangkan propaganda memaksakan. Dakwah dengan cara paksa tidak akan berhasil menundukkan keyakinan orang.

Apalagi dalam hal agama, al-Qur'an sudah menegaskan bahwa dalam hal agama sekali-kali tidak ada paksaan, seperti yang terkandung dalam Q.S al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ (256)

Artinya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).* Q.S al-Baqarah: 256.

Dengan demikian ayat ini telah dijadikan salah satu pedoman perjuangan, menegakkan iman dan Islam di tengah-tengah berbagai ragamnya masyarakat pada masa itu. Kedatangan Islam adalah untuk menarik dan membawa, bukan mengusir dan menyesatkan orang. Dan sampai sekarang, ketiga metode ini masih tetap dipakai, menurut perkembangan zaman modern.

3. Asbabun Nuzul

Asbabun nuzul ayat ini menurut Imam Jalalain yaitu, “Ayat ini diturunkan sebelum diperintahkan untuk memerangi orang-orang kafir. Dan diturunkan ketika Hamzah gugur dalam keadaan tercincang, ketika Nabi Saw. melihat, lalu beliau bersumpah dengan sabdanya, “sungguh aku bersumpah akan membalas tujuh puluh orang dari mereka sebagai penggantinya”.⁷¹

Jadi ayat 125 surat al-Nah}l tersebut menunjukkan bahwasanya turunnya ayat ini adalah ketika Hamzah gugur dalam perang dan jasadnya

⁷¹ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 2*, terj. dari: Tafsir Jalalain oleh Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 1117.

dicabik-cabik oleh orang kafir. Dan Rasulullah bersumpah akan membalas tujuh puluh orang dari mereka sebagai penggantinya.



BAB IV

ANALISIS METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-NAHJL AYAT 125 DALAM *TARSIR AL-AZHAR* DAN RELEVANSINYA DENGAN METODE PENDIDIKAN ISLAM KONVENSIONAL

A. Metode Pendidikan Islam dalam Surat al-Nahj Ayat 125

Hamka dalam kitab al-Azharnya menjelaskan mengenai penafsiran ayat 125. Beliau mengatakan, “ayat ini adalah mengandung ajaran kepada Rasulullah Saw. tentang cara melancarkan da'wah, atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas jalan Allah (*Sabilillah*)”.⁷²

Berdasarkan penafsiran Hamka terkait dengan surat al-Nahj ayat 125 sebagaimana yang penulis paparkan di atas, maka dapat kita ketahui bahwa ada tiga macam metode pendidikan Islam, yaitu :

1. *H}ikmah* (kebijaksanaan). Yaitu secara bijaksana, akal budi, yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Mengenai kata *h}ikmah*, penulis mengaitkan kata *h}ikmah* dengan metode pendidikan Islam, yaitu sebagai metode pendidikan Islam dengan *h}ikmah* atau dengan teladan.

⁷² Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XIII-XI*, (Pustaka Panjimas, 1983), 321-323.

Mengeni pelaku metode pendidikan dalam ayat ini, yaitu Rasulullah Saw. sebagai sumber keteladan bagi umat manusia, segala perkataan, perbuatan dan pendapat beliau dijadikan contoh dan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain keteladan, kata *h}ikmah* dalam ayat ini juga diartikan dengan kebijaksanaan, maka dalam hal ini Rasulullah Saw. selalu berperilaku bijaksana dalam mengambil segala keputusan.

Arti *h}ikmah* ini tertuju pada tingkah laku atau perbuatan baik seseorang yang dapat ditiru, sehingga menjadi teladan terutama seorang guru kepada peserta didiknya. Dan jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, di sekolah guru sebagai tokoh keteladanan dan kebijaksanaan yang dapat ditiru oleh murid-muridnya, segala perbuatan dan tingkah lakunya harus sesuai dengan peran guru sebagai sumber keteladanan bagi murid-muridnya.

Penjelasan Hamka sejalan dengan Shahidin dalam bukunya yang berjudul *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an*. Hamka menjelaskan *h}ikmah* (kebijaksanaan), yaitu secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Penjelasan Hamka tersebut sejalan dengan pemikiran Shahidin tentang metode uswah hasanah (keteladanan) yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Jika dikaitkan dalam dunia pendidikan, arti *h}ikmah* yaitu dengan teladan. Yang dimaksud untuk dijadikan

keteladanan yaitu perbuatan dan tingkah laku seorang guru yang dijadikan contoh bagi peserta didik.

2. *Al-ma}u'izh}atil hasa>nah*, yang kita artikan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Penulis setuju bahwasanya di dalam ayat 125 pada surat al-Nah}l ini mengandung metode pendidikan Islam dengan *ma}u'izh}ah* atau memberi nasihat, berdasarkan arti ayat “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik*”. *Mauizhah* atau nasihat ini merupakan cara atau metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan.

Memberi nasihat merupakan salah satu metode yang penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini, pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa peserta didik, apalagi dengan cara yang menyentuh hati melalui perkataan yang lembut dan baik. Bahkan, dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang besar untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kebenaran. Cara yang dimaksud ialah hendaknya dengan nasihat lahir maupun batin. Nasihat lahir yaitu secara langsung guru menegur dengan ucapan yang tidak menyakiti hati dan perasaan peserta didik apabila melakukan kesalahan. Sedangkan secara batin adalah dengan mendoakan peserta didik agar selalu taat.

Dengan pemberian nasihat, diharapkan peserta didik mampu menyerap dan menerima dengan baik apa yang diharapkan dan disampaikan oleh gurunya. Karena pemberian nasihat dapat meluluhkan hati murid, sehingga ia secara sadar mengambil pelajaran dari nasihat-nasihat yang diberikan gurunya dan menuju pribadi yang lebih baik lagi. Selain mengenai pemberian nasihat terhadap peserta didik, dalam arti metode pendidikan Islam *mau'izhoh* pada ayat ini juga dapat diterapkan oleh guru bukan hanya pada peserta didik, akan tetapi juga terhadap kurikulum yang berlaku. Jadi dalam hal ini peran guru sebagai pemantau dan pemberi masukan, misalnya dalam menggunakan SK dan KD dalam proses belajar mengajar, guru harus bisa memilih apakah SK dan KD tersebut sesuai jika diterapkan kepada peserta didiknya atau tidak, maka dalam hal ini guru dapat memberi masukan untuk menerapkan SK dan KD yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Hamka menjelaskan *al-m}au'izh}atil hasa>nah*, yang kita artikan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Menurut Shahidin metode *m}auizh}ah* adalah suatu cara menyampaikan materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan pengingatan tentang baik buruknya sesuatu. Cara semacam ini sangat efektif bila guru memperhatikan situasi dan kondisi murid. Banyak nasihat guru yang diabaikan muridnya disebabkan guru kurang memperhatikan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh muridnya agar nasihat yang diucapkan tidak sia-sia. Jangan

sampai memberikan nasihat ketika peserta didik dalam keadaan tidak terkontrol emosinya, fisik tidak sehat dan *bad mood*.

3. *Jadil-hum billa}ti hiya> ahsan*, bantahlah mereka dengan cara yang baik. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran yang sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya, yaitu perbantahan dengan cara yang halus, dan penuh dengan kasih sayang.

Penulis berpendapat bahwa di dalam surat al-Nah}l terdapat metode pendidikan Islam dengan menggunakan metode bantahan, hal ini sesuai dengan arti surat pada ayat 125 yaitu pada kalimat “*jadilhum billa}ti hiya> ahsan*” yang artinya bantahlah mereka dengan cara yang baik. Kalau terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran, ayat ini menyuruh agar dalam hal yang demikian, maka pilihlah jalan yang sebaik-baiknya.

Bantahan yang dimaksudkan adalah pertukaran pikiran (berdialog), termasuk dengan cara saling mengalahkan argumentasi lawan. Sebenarnya metode bantahan hampir sama dengan metode diskusi, hanya saja metode ini diikuti oleh peserta heterogen, yang mungkin berbeda ideologi, prinsip, dan pendapat. Namun bantahan yang dimaksud dalam ayat ini adalah dengan cara terbaik, yaitu dengan memberi manfaat, bersikap lemah lembut, perkataan yang baik, bersikap tenang dan hati-hati, menahan amarah serta lapang dada.

Hamka menjelaskan *ja}dil-hum billati hiya> ahsan*, bantahlah mereka dengan cara yang baik. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran fikiran yang sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Di antaranya ialah membedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah. Bantahan yang dimaksudkan adalah pertukaran fikiran dalam mencari jalan untuk penyelesaian suatu permasalahan. Sejalan dengan penafsiran Hamka, Shahidin menyebut metode *hiwar jadali* dalam bukunya yang berjudul *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an* adalah suatu diskusi dan perdebatan yang diarahkan pada pengokohan *hujjah-hujjah* yang sedang diucapkan. Hiwar jadali secara dominan menyentuh kekuatan logika dan bertujuan untuk mematahkan argumentasi pihak lawan bicara. Namun demikian, dialog seperti ini tidak hanya menyentuh akal seseorang tetapi juga perasaannya. Metode *hiwar ja}dali* yang dimaksud adalah suatu upaya tukar pendapat, yang dilakukan dua orang atau lebih dengan menyampaikan argumen-argumen tanpa mementingkan kepentingan pribadi, disertai dengan bukti atau dalil yang kuat atau juga dapat diartikan sebagai perbincangan yang dialogis.

Metode *hiwar jadali* sering digunakan setelah upaya penggunaan pendekatan *h}ikmah* dan juga tidak dapat lagi diupayakan untuk dinasehati dari hati ke hati yang selalu menentang. Dengan demikian diseru untuk dinasehati dengan metode *hiwar ja}dali* yakni dengan cara bertukar pikiran, guna

mendorong supaya berpikir sehat satu dan lainnya dengan cara yang baik sehingga tidak menonjolkan ego masing-masing. Jika tidak demikian, maka sebuah proses tukar pikiran yang terjadi adalah dilandasi dengan nafsu sehingga tidak lagi dapat disebut dengan kegiatan *jidal* yang sehat. Jika ada bantahan atau pertukar pikiran yang sudah tidak bisa diterima lagi antara satu dengan yang lainnya, maka bantahlah mereka dengan cara yang baik. Bantahan yang dimaksud adalah dengan adanya pertukar pikiran yang bisa menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Jika dikaitkan dalam dunia pendidikan, bantahan yang baik adalah dengan cara berdiskusi. Diskusi adalah cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan saling bertukar pikiran atau bermusyawarah dengan peserta didik lainnya. Maka dari itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi, tetapi bertukar pikiran untuk menentukan keputusan bersama-sama yang disepakati oleh semua pihak.

B. Relevansi Metode Pendidikan Islam dalam Surat al-Nah}l Ayat 125 dengan Metode Pendidikan Islam Konvensional

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.

Sudah menjadi kesepakatan para ahli bahwa metode pendidikan adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah diharapkan. Setelah membaca dan memahami metode pendidikan dalam surat al-Nah}l ayat 125 dan metode konvensional, ternyata keduanya mempunyai keterkaitan, yakni keduanya sama-sama membahas tentang suatu cara yang bisa digunakan oleh guru untuk mempermudah dalam menyampaikan ilmu pengetahuan terhadap peserta didik. Selain itu, keduanya juga memiliki tujuan yang sama dalam dunia pendidikan. Adapun tujuan tersebut adalah tercapainya suatu pendidikan sesuai dengan apa yang sudah diharapkan.

Relevansi metode pendidikan dalam surat al-Nah}l ayat 125 dengan metode konvensional, yaitu :

1. Relevansi metode *h}ikma}h* dengan metode demonstrasi.

Dalam surat al-Nah}l ayat 125 sudah dijelaskan bahwa, *h}ikma}h* yaitu secara bijaksana, akal budi yang mulia, menarik perhatian kepada orang lain, dada yang lapang dan hati yang bersih. Jika dikaitkan dalam dunia pendidikan, arti *h}ikma}h* yaitu dengan teladan. Yang dimaksud untuk dijadikan keteladanan yaitu seorang guru. Guru yang teladan adalah guru yang bisa mencontohkan hal-

hal baik kepada peserta didik, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasihat, ucapan, maupun perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya). Maka dari itu seorang guru hendaklah selalu memberi contoh yang baik kepada para peserta didik, karena peserta didik membutuhkan suri tauladan yang dilihatnya secara langsung dari setiap guru yang mendidiknya. Selain itu, dengan melihat langsung perilaku dan tindakan gurunya, peserta didik merasa bahwa apa yang diajarkan bukan suatu hal yang mustahil dan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Di zaman sekarang ini, untuk mempermudah dalam proses pembelajaran seorang guru bisa menggunakan metode demonstrasi. Yaitu dengan cara memperagakan barang, kejadian, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun dengan media pembelajaran, dan menyesuaikan materi yang akan disampaikan. Memperagakan secara langsung seperti halnya, jika seorang guru akan menyampaikan materi tentang tata cara memandikan jenazah, agar mempermudah dalam penyampaian dan materi pun bisa mudah untuk difahami peserta didik, maka seorang guru harus memperagakan secara langsung dengan alat peraga, seperti boneka maupun peserta didik itu sendiri. Sedangkan, jika menggunakan media yaitu dengan video maupun miniatur bergambar.

Metode *hikmah* yang terdapat dalam surat al-Nah}l ayat 125 terdapat relevansi dengan metode konvensional demonstrasi. Keterkaitan tersebut terletak pada cara guru dalam mencontohkan secara langsung, dengan cara berperilaku

yang baik agar bisa dicontoh oleh peserta didik. Dalam metode *hikmah*, peran guru adalah sebagai teladan yang bisa dijadikan panutan dalam bertindak agar menjadi manusia yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah. Sedangkan dalam metode demonstrasi yaitu, dalam menyampaikan materi pembelajaran seorang guru memperagakan secara langsung dengan alat peraga maupun peserta didik itu sendiri sesuai dengan materi yang disampaikan.

2. Relevansi metode *mau'izhatil hasanah* dengan metode ceramah.

Dalam surat al-Nah}l ayat 125 sudah dijelaskan bahwasannya arti dari *mau'izhatil hasanah* adalah dengan nasihat yang baik. Dalam proses pembelajaran, seorang guru menyampaikan materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan pengingatan tentang baik buruknya sesuatu. Seperti halnya, jika ada seorang murid yang melanggar tata peraturan yang berlaku di sekolah, maka seorang guru harus mampu menasihatinya dengan tutur kata yang lembut, agar tidak mengulangi lagi perbuatan yang tidak baik tersebut dan tidak merasakan sakit hati. Selain itu, dalam memberikan nasihat seorang guru juga harus memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik agar nasihat yang diucapkan tidak sia-sia. Jangan sampai memberikan nasihat ketika peserta didik dalam keadaan tidak terkontrol emosinya, fisik tidak sehat dan *bad mood*.

Metode pendidikan yang sering digunakan oleh guru dari zaman dahulu sampai sekarang adalah metode ceramah. Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi dengan tutur kata secara lisan atau memberikan penjelasan

secara langsung terhadap peserta didik. Di zaman modern ini kurang afdhol rasanya jika seorang guru tidak menggunakan metode ceramah. Karena peserta didik merasa tidak puas jika tidak ada tutur kata dan berhadapan secara langsung dengan sang guru. Dan ada anggapan bahwa, jika tidak ada ceramah dari guru maka tidak ada proses pembelajaran. Metode ceramah pada zaman dahulu yaitu, guru berbicara menyampaikan materi dan murid hanya mendengarkan saja. Sedangkan di zaman modern ini adalah, seorang guru menyampaikan materi disertai dengan media yang relevan dengan apa yang disampaikan, seperti dengan media power poin.

Metode *mau'izhatil hasanah* yang terdapat dalam surat al-Nah}l ayat 125 terdapat relevansi dengan metode konvensional ceramah. Keterkaitan tersebut terletak pada, dalam proses pembelajaran seorang guru menyampaikan materi dengan menggunakan tutur kata yang baik. Dalam metode *mau'izhatil hasanah* seorang guru menyampaikan materi dengan tutur kata yang lembut, dan peserta didik hanya mendengarkan saja. Sedangkan, dalam metode ceramah seorang guru juga menyampaikan materi dengan tutur kata yang lembut, tetapi disertai dengan media pembelajaran yang mendukung, dan peserta didik dituntut untuk bisa aktif dalam proses pembelajaran berlangsung.

3. Relevansi metode *jadil-hum billati hiya ahsan* dengan metode diskusi

Dalam surat al-Nah}l ayat 125 sudah dijelaskan bahwa, jika ada bantahan atau pertukar pikiran yang sudah tidak bisa diterima lagi antara satu dengan yang lainnya, maka bantahlah mereka dengan cara yang baik. Bantahan yang dimaksud dalam surat ini adalah dengan adanya pertukar fikiran yang bisa menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Bantahan yang dimaksudkan adalah pertukaran fikiran (berdialog), termasuk dengan cara saling mengalahkan argumentasi lawan. Metode ini diikuti oleh peserta heterogen, yang mungkin berbeda ideologi, prinsip, dan pendapat terhadap orang yang diajak berbantah. Namun bantahan yang dimaksud dalam ayat ini adalah dengan cara terbaik, yaitu dengan memberi manfaat, bersikap lemah lembut, perkataan yang baik, bersikap tenang dan hati-hati, menahan amarah serta lapang dada.

Diskusi adalah cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan saling bertukar fikiran atau bermusyawarah dengan peserta didik lainnya. Metode diskusi bukan hanya percakapan atau debat biasa saja, tetapi diskusi timbul karena adanya suatu masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat dari orang lain. Maka dari itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi, tetapi bertukar pikiran untuk menentukan keputusan bersama-sama yang disepakati oleh semua pihak. Peran seorang guru dalam metode ini adalah hanya sebagai fasilitator, memantau, dan mengarahkan murid-muridnya dalam melaksanakan metode diskusi. Sedangkan peserta didik berlatih untuk bisa mandiri dalam menyelesaikan masalah dengan berdiskusi bersama.

Metode *jadil-hum billati hiya ahsan* yang terdapat dalam surat al-Nah}l ayat 125 terdapat relevansi dengan metode konvensional diskusi. Keterkaitan tersebut terletak pada adanya pertukar pikiran yang bisa menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Dalam metode *jadil-hum billati hiya ahsan* adalah dengan adanya pertukar pikiran dengan saling mengalahkan argumentasi lawan. Bantahan yang dimaksud adalah dengan cara terbaik, yaitu dengan memberi manfaat, bersikap lemah lembut, perkataan yang baik, bersikap tenang dan hati-hati, menahan amarah serta lapang dada.

Sedangkan dalam metode konvensional diskusi adalah cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan saling bertukar pikiran atau bermusyawarah dengan peserta didik lainnya. Diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi, tetapi bertukar pikiran untuk menentukan keputusan bersama-sama yang disepakati oleh semua pihak.

Zakiah Darajat mengatakan bahwa, “metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam”. Maka peran guru dalam pelaksanaan metode diskusi ini adalah sebagai fasilitator, yaitu yang memfasilitasi, memantau, mengarahkan murid-muridnya dalam melaksanakan metode diskusi ini. Zakiah Darajat juga menerangkan peran guru menggunakan metode diskusi ini, di antaranya: Pertama, guru atau pemimpin diskusi harus berusaha dengan semaksimal mungkin agar semua murid turut aktif dan berperan dalam diskusi tersebut. Kedua, guru atau pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan, harus bijaksana dalam mengarahkan diskusi, sehingga diskusi tersebut berjalan dengan

lancar dan aman. Ketiga, membimbing diskusi agar sampai kepada suatu kesimpulan.⁷³



⁷³ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 292.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan kegiatan mempelajari, mengkaji, dan menganalisis secara mendalam berkenaan dengan metode pendidikan Islam yang terkandung dalam surat al-Nah}l ayat 125 dalam *tafsir al-Azhar* karya Hamka dan relevansinya dengan metode konvensional, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Metode pendidikan Islam yang terdapat dalam surat al-Nah}l ayat 125 dalam *tafsir al-Azhar* karya Hamka yaitu :
 - a. Metode *H}ikma}h*

Suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.

- b. Metode *al-Ma}u'izh}atil Hasanah*

Dengan metode ini, dalam proses pendidikan seorang pendidik memberikan nasehat-nasehat agar peserta didik dapat mengambil ibrah atau pelajaran dari nasehat-nasehat yang disampaikan pendidik, sehingga menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

c. Metode *Jadil-hum Billa}ti Hiya Ahsa}n*

Yaitu dalam menghadapi suatu persoalan dan permasalahan, dapat menggunakan metode ini dengan cara bertukar pikiran atau bermusyawarah untuk menemukan jalan yang paling baik dan tepat.

2. Relevansi Metode Pendidikan Islam dalam Surat al-Nah}l Ayat 125 dengan Metode Pendidikan Islam Konvensional

a. Metode *h}ikma}h* dengan metode demonstrasi

Keterkaitan terletak pada cara guru dalam mencontohkan secara langsung. Dalam metode *h}ikma}h*, peran guru adalah sebagai teladan yang bisa dijadikan panutan dalam bertindak. Sedangkan dalam metode demonstrasi yaitu, dalam menyampaikan materi pembelajaran seorang guru memperagakan secara langsung dengan alat peraga maupun peserta didik itu sendiri.

b. Metode *al-ma}u'izhatil hasa}nah* dengan metode ceramah.

Keterkaitan terletak pada proses pembelajaran seorang guru menyampaikan materi dengan tutur kata yang baik. Sedangkan dalam metode ceramah disertai dengan media pembelajaran yang mendukung.

c. Metode *jadil-hum billa}ti hiya ahsan* dengan metode diskusi

Keterkaitan terletak pada cara menghadapi suatu masalah yang ada dengan pertukar pikiran. Dalam metode *jadil-hum billati hiya ahsan* dengan adanya pertukar pikiran (berdialog) disertai dengan bantahan untuk mengalahkan argumentasi lawan. Sedangkan dalam metode diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi, tetapi bertukar pikiran untuk menentukan keputusan bersama-sama yang disepakati oleh semua pihak.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai metode pendidikan Islam dalam surat al-Nah}l ayat 125 dan relevansinya dengan metode pendidikan konvensional menurut *tafsir al-Azhar*. Maka penulis memberi saran kepada setiap pembaca yaitu sebagai berikut:

1. Bagi para pembaca, semoga skripsi ini bisa menjadi referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia. Juga menjadi acuan agar tetap semangat dalam menuntut ilmu untuk menjadi pribadi yang mulia.
2. Bagi pendidik, diharapkan mampu menggunakan metode pendidikan dengan baik, penyampaian materi-materi pembelajaran yang tepat serta dapat memberikan motivasi belajar kepada siswa supaya mereka selalu belajar dan mampu meningkatkan prestasi mereka.

3. Bagi calon pendidik, diharapkan harus menyiapkan diri sebagai pendidik profesional dengan mendalami berbagai metode pendidikan baik menurut pendidikan Islam maupun konvensional.
4. Bagi orang tua, hendaknya membantu anak untuk mengarahkan pendidikan di lingkungan keluarga untuk mencapai tujuan pendidikan.
5. Para peneliti selanjutnya, agar lebih memperkaya referensi, refleksi, ataupun sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam terutama terkait dengan metode pendidikan Islam dalam surat al-Nah}l ayat 125 dalam *tafsir al-Azhar* dan relevansinya dengan metode pendidikan konvensional.

Akhirnya penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Untuk itu penulis senantiasa berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca yang budiman untuk menambah bekal penulis untuk perbaikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, Muhammad. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Basri, Hasan. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*. Bandung: PustakaSetia, 2010.
- Bawani, Imam. *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Surabaya: PT. Bina Ilmu 1991.
- Darajat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Pernada Media, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta: Diknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Efendi, Mukhlison. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: STAIN Press, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Hamka, Irfan. *"Biodata Buya Hamka", Ayah*. DKI Jakarta: Republik Penerbit.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar Juz XIII-XIV*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- . *Tafsir al-Azhar, juz I*. Jakarta: Panjimas, 1982.
- Hasibuan. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Rosdakarya Offset, 2004.

http://yyakho.multiply.com/journal/item/2/Biografi_HAMKA. Diakses tanggal 7 Maret 2018 pukul 19: 10 WIB.

http://id.wikipedia.org/wiki/haji_Abdul_Malik_Karim_Amrullah. Diakses tanggal 7 Maret 2018 pukul 20: 00.

J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2000.

John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, 379.

Kolis, Nur. “TasawufSelayang Pandang” Repository UIN Antasari, <http://idr.uin-antasari.ac.id/480/1/TASAWUF.pdf>. Ddiakses tanggal 2 Mei 2018 pukul 13:00.

Majid, Abdul.*Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Muhaimin. *Rekonstuksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

Mujib, Abdul.*Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Mulyasana, Dedi. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Mulyono. *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. UIN-Maliki Press, 2012.

Nata, Abbudin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

-----, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

-----, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.

Nizar, Samsul.*Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: CiputatPres,2002.

Prahara, Erwin Yudi. *Cendekia Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan Kedudukan Manusia di Alam Semesta*. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN, 2006.

Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Ramayulis, Samsul Nizar.*Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Metode Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Saebani, Beni Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam 1*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Sayuti, Wahdi. *Ilmu Pendidikan Pengantar dan Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.
- Soedijarto. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008.
- Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RPD*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Surachmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito, 1985.
- Suryosubroto. *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Sutrisno. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Yaumi, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar cet II*. Jakarta: Pena Madani, 2003.